

Hubungan Pengetahuan Tentang Informasi Pre Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Emanuel Banjarnegara

Yunita Dwi Adiningtyas^{1*}, Amin Susanto², Dwi Novitasari³, Yuliana Kristianti⁴

¹²³ Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ adityas2978grace@gmail.com, ² aminsusanto@uhb.ac.id, ³ dwinovitasari@uhb.ac.id,

⁴ yulianakristianti9@gmail.com

ABSTRACT

Surgery was a medical procedure which inherently invasive, disease treatment, trauma, and deformity that could raise physiological as well as psychological reaction. Preoperative Informed consent was needed by patient before endured a surgery. This research was made to realize the relation over the comprehension with the preoperative anxiety of patient in Emanuel Hospital, Banjarnegara, 2022. This research used correlative descriptive with cross sectional approach. The population in this research was all preoperative patients. All sample of 168 patients attained inclusive criteria and exclusion criteria. This research used purposive sampling. The data assembly used comprehension questionnaire instrument and APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information) by spearman's rho rank as the processing data. The univariate result showed that there were 86 number of male respondents (51,2 %), 62 number of 46-60 years old respondents (36,9 %), 61 number of elementary school graduate respondents (36,3 %), and 102 respondents who had endured a surgery (60,7 %). The result of significance value test analysis was $p < 0,000$ and Correlation Coefficient was 0,692, this showed relation of comprehension over preoperative anxiety of patient was powerfully built. Therefore preoperative information was important to give to the patient to decrease the anxiety before enduring a surgery.

Keywords: Preoperative, Preoperative comprehension, Preoperative anxiety

ABSTRAK

Operasi merupakan tata cara medis yang bersifat invasif, penyembuhan penyakit, traumatis, dan perubahan fisik yang bisa menimbulkan reaksi fisiologis maupun psikologis. Informed consent dibutuhkan pasien sebelum menjalani operasi. Penelitian dilakukan untuk memahami hubungan antara pengetahuan pasien dengan kecemasan pasien sebelum operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara tahun 2022. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Kelompok yang diteliti yakni seluruh pasien yang akan di operasi. Jumlah sampel 168 pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Data di ambil memakai instrumen kuesioner pengetahuan dan kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) dengan pengolahan data menggunakan spearman's rho rank. Hasil univariat memperlihatkan gender laki-laki adalah 86 responden (51,2 %), Usia 46-60 tahun sebanyak 62 responden (36,9 %), Pendidikan SD sebanyak 61 responden (36,3 %), dan responden yang pernah menjalani operasi sebanyak 102 responden (60,7 %). Hasil uji analisis nilai signifikansi nilai $p < 0,000$ dan Correlation Coefficient dengan nilai 0,692 hasil ini menandakan hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi memiliki korelasi yang kuat. Oleh karena itu informasi pre operasi penting diberikan kepada pasien untuk mengurangi kecemasan sebelum menjalani operasi.

Kata Kunci: Kecemasan Pre Operasi, Pre Operasi, Pengetahuan Pre Operasi

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah suatu bentuk usaha pengobatan yang bisa mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Pasien yang akan melakukan tindakan operasi bisa memunculkan respon fisiologis dan psikologis. Kecemasan merupakan reaksi psikologis yang awam terjadi pada pasien sebelum dilakukan operasi (Hasanah, 2017). 60-80 % dari Pasien yang akan di operasi mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi dan sebelum dilakukan pembiusan dalam beberapa tataran (Taravella, 2019). *American Asociety of Anesthesiology* menggolongkan prosedur pembedahan berdasarkan tingkat risiko pada pasien. Urgensi, lokasi, dan alasan untuk prosedur semua dipertimbangkan, demikian juga umur pasien, status kardiovaskuler, pernapasan, dan gangguan neurologis sebelumnya. Lokasi anatomis operasi akan mempengaruhi tingkat risiko pada pasien. Periode *pre operatif* yaitu waktu yang digunakan untuk mempersiapkan pasien secara fisik maupun psikologis sebelum di operasi (DiGiulio *et al.*, 2014). Tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan salah satunya adalah operasi. Tindakan pembedahan adalah suatu pengobatan dengan cara mengekspos atau menampakkan anggota tubuh yang akan disayat yang diselesaikan dengan menutup dan menjahit luka (Arief, 2020). Lembar persetujuan diberikan sebelum dilakukan prosedur invasif. Alasan operasi, jenis dan luas operasi yang akan dilakukan, risiko dari prosedur, orang yang akan melaksanakan prosedur, pilihan alternatif dan risiko terkait, serta risiko yang berhubungan dengan anestesi dan pembedahan, semua dijelaskan kepada pasien. Hal ini merupakan tanggung jawab ahli bedah untuk memastikan informasi ini dijelaskan kepada pasien (DiGiulio *et al.*, 2014).

Jumlah pasien yang telah di operasi meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pasien yang menjalani operasi tahun 2011 pada rumah sakit di dunia sebanyak 140 juta pasien dan data statistik pada tahun 2012 jumlahnya meningkat

menjadi 148 juta jiwa (WHO dalam (Lubis, 2020)). Tindakan operasi yang dilakukan di bumi sampai tahun 2015 sebesar 4.511.101 per 100.000 populasi. Populasi paling tinggi terdapat di benua Australia yaitu sebanyak 28.907 per 100.000 populasi (Barus *et al.*, 2018). Berdasarkan analisa, dari 35.539 pasien operasi yang ditangani di ICU (Intensif Care Unit) Amerika Serikat antara tanggal 10 Oktober 2003 sampai dengan 30 September 2006, dari 8.922 pasien (25,1%) pasien mengalami masalah jiwa dan 2.473 pasien (7%) merasa cemas sebelum menjalani operasi (Hasanah, 2017). Di Indonesia pasien yang menjalani tindakan operasi tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa dengan estimasi 32% adalah pasien yang menjalani pembedahan yaitu laparatomi (Silalahi, 2020).

Studi pendahuluan di RS Emanuel Banjarnegara didapatkan data rekam medik jumlah pasien operasi tahun 2020 sejumlah 3481 pasien. Pada bulan Januari sampai dengan akhir September 2021 sejumlah 2675 pasien. Rata-rata perbulan pasien operasi di RS Emanuel Banjarnegara sejumlah 290 pasien (Rekam Medik RS Emanuel Banjarnegara, 2021). Peneliti melakukan pra survei pada 10 pasien pre operasi di RS Emanuel dari tanggal 5 – 23 November 2021. Pasien menempuh pendidikan yang berbeda-beda yaitu SD 2 pasien, SLTP 4 pasien, SLTA 2 pasien, dan Perguruan Tinggi 2 pasien. Hasil tingkat pengetahuan pasien yang didapatkan oleh peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara lisan pada pasien pre operasi adalah pasien mempunyai pengetahuan baik 2 pasien (20 %), cukup 6 pasien (60%) dan kurang 2 pasien (20%). Dari hasil wawancara dan observasi itu diketahui bahwa salah satu penyebab kecemasan pasien pre operasi adalah kurangnya pengetahuan pada pasien tentang operasi yang akan dijalani. Dari pra survei ini didapatkan pasien yang mengalami kecemasan ringan 6 pasien (60%) dan kecemasan sedang 4 pasien (40%).

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre

operasi di RS Emanuel Banjarnegara. Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman operasi), mengidentifikasi pengetahuan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara, mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara, menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan sebelum pasien dioperasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara.

METODE

Metode penelitian yang dipakai yaitu kuantitatif *deskriptif korelatif* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara Jl. Raya Banyumas - Banjarnegara No.12, Dusun Sidodadi, Purworejo, Kec. Purworejo Klampok, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah 53474. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Agustus 2022. Populasinya yaitu semua pasien yang akan melaksanakan operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara pada bulan Januari sampai dengan September 2021 sejumlah 2675 pasien pre operasi dengan rata-rata per bulan sebanyak 290 pasien. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Yamane. Sampel penelitian sebanyak 168 responden. Teknik pengambilan samplingnya adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar kuisioner mengenai pengetahuan tentang informasi pasien pre operasi dan kuisioner kecemasan pasien sebelum operasi dengan memberikan kuisioner APAIS (*Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*). Uji validitas dan reliabilitas oleh (Romero *et al.*, 2017) dengan hasil 0,62 dan hasil *corconbach alpha* 0,84. Selain itu ada penelitian yang lain yaitu (Wu *et al.*, 2020) menjelaskan koefisien *alpha Cronbach* adalah 0,862 untuk kecemasan dan 0,830 untuk skala informasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif bertujuan untuk

mengetahui dan mendiskripsikan karakteristik atau gambaran setiap variabel tanpa melibatkan variabel lain, meliputi: nama pasien, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman operasi, dan hubungan pengetahuan tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi. Analisis Bivariat yang digunakan adalah uji *Korelasi Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

No	Karakteristik	Frekuensi N : 168	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	86	51.2
	Perempuan	82	48.8
2.	Usia		
	18-30 tahun	57	33.9
	31-45 tahun	49	29.2
	46-60 tahun	62	36.9
3.	Pendidikan		
	SD	61	36.3
	SMP	35	20.8
	SMA	50	29.8
	D3/S1	22	13.1
4.	Pengalaman Operasi		
	Pernah	102	60.7
	Tidak Pernah	66	39.3
Total		168	100

Tabel 1 memperlihatkan gender yang terbesar yaitu laki-laki sebanyak 86 responden (51,2 %). Umur responden terbesar pada usia 46 – 60 tahun sebesar 62 responden (36,9 %). Pendidikan yang paling banyak yaitu SD sebesar 61 responden (36,3 %). Sedangkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman operasi terbanyak yaitu pernah operasi sebanyak 102 responden (60,7 %).

Tabel 2. Distribusi pengetahuan pada pasien pre operasi.

No.	Kategori	Frekuensi N : 168	Persentase (%)
1.	Baik	34	20.2
2.	Cukup	64	38.1
3.	Kurang	70	41.7

Total	168	100
-------	-----	-----

Tabel 2 menunjukkan distribusi pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan kategori kurang sejumlah 70 responden (41,7 %).

Tabel 3. Distribusi Kecemasan pada pasien Pre Operasi

No.	Kategori	Frekuensi N: 168	Persentase (%)
1.	Tidak Cemas	12	7.1
2.	Ringan	53	31.6
3.	Sedang	77	45.8
4.	Berat	18	10.7
5.	Panik	8	4.8
	Total	168	100

Tabel 3 di atas menunjukkan distribusi variabel kecemasan pre operasi terbanyak yaitu kecemasan sedang sejumlah 77 responden (45,8 %).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi

Penge tahua n	Tidak Cemas		Ringa n		Sedang		Berat		Panik		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	12	7.1	20	11.9	2	1.2	0	0	0	0	34	20.2
Cukup	0	0	27	16.1	35	20.8	2	1.2	0	0	64	38.1
Kurang	0	0	6	3.6	40	23.8	16	9.5	8	4.8	70	41.7
Total	12	7.1	53	31.6	77	45.8	18	10.7	8	4.8	168	100
Spearman Rho Rank											$P= 0.000 ; cc = 0.692$	

Tabel 4 memperlihatkan korelasi pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pre operasi dimana responden mempunyai pemahaman baik dengan kecemasan tidak cemas sejumlah 12 responden (7,1 %), responden dengan pengetahuannya cukup memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 35 responden (20,8%), sedangkan pada responden yang pengetahuannya kurang mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 16 responden (9,5 %) dan responden yang tingkat kecamasannya panik sebesar 8 responden (4,8 %).

Hasil analisis dengan korelasi *Spearman Rho Rank* dengan menggunakan SPSS 26 (Santosa, 2020), peneliti memperoleh hasil koefisien korelasi antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi dengan

hasil yang diperoleh nilai $p = 0,000$, berarti $p < 0,05$, sedangkan hasil uji statistik *Correlation Coefisient* sebesar 0,692 nilai ini memiliki hubungan yang kuat (Sugiyono, Puspanhani, 2020)

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden, memperlihatkan responden terbesar adalah laki-laki sebesar 86 responden (51,2 %). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiartha *et al.*, 2021) yaitu responden laki-laki sebesar 49 responden (54,6 %). Peneliti mempunyai asumsi yaitu responden yang akan menjalani tindakan operasi kebanyakan kasus bedah urologi yaitu operasi batu ginjal, prostatectomy, serta kasus orthopedi seperti ORIF dan gipsasi. Laki-laki lebih sering diserang gangguan batu ginjal atau batu disaluran kemih. Penyebab batu ginjal terjadi pada laki-laki karena asupan cairannya kurang, batu ginjal muncul diakibatkan karena dalam air kemih kandungan kalsium sangat tinggi, atau adanya peningkatan kadar asam urat di air kemih karena asupan nutrisi yang dikonsumsi. Selain itu laki-laki sebagian besar lebih aktif dan sering terpapar sinar matahari yang bekerja di luar sehingga dehidrasi. Seorang laki-laki dewasa, dalam tubuh mengandung air 60 % dari berat badannya. Jika cairan tidak terpenuhi maka akan menyebabkan dehidrasi (Sjamsuhidajat, 2017).

Hasil penelitian paling banyak berdasarkan usia yaitu usia 46-60 tahun sebanyak 62 responden (36,9 %). Penelitian ini sejalan dengan (Haniba, 2018) yakni pasien yang menjalani operasi pada usia 46-60 tahun sebanyak 37 responden (82 %). Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti (Yusmaidi *et al.*, 2016) dimana usia dewasa pertengahan usia 40-60 tahun sebanyak 39 responden (39 %). Peneliti berasumsi bahwa dengan usia 46-60 yang menjalani tindakan operasi mempunyai aktivitas yang berlebihan tidak diimbangi asupan makanan dan minuman yang baik serta cukup. Banyak menjalankan aktivitas pekerjaannya di kursi/duduk.

Hasil penelitian terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pendidikan SD sebanyak 61 responden (36,3 %).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Vellyana *et al.*, 2017) yaitu variabel yang berkaitan dengan strata kecemasan pada pasien *preoperative* di RS Mitra Husada Pringsewu, pendidikan yang terbanyak yaitu pendidikan SD sebanyak 28 responden (48,2 %). Pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, strata pendidikan seseorang bertambah tinggi maka bertambah tinggi strata pemahaman tentang informasi pre operasi yang didapatkan yang mempengaruhi pengurangan tingkat kecemasannya (Hasanah, 2017). Edukasi adalah sebuah cara memperbaharui dan meningkatkan kemajuan serta peningkatan seseorang dalam aspek jasmani, akal, emosional, seni, dan moral. Strata edukasi berpengaruh pada daya tangkap pengetahuan individu kepada sesuatu hal atau kegentaran akan potensi ancaman. Semakin tinggi edukasi akan membuat individu berpikir rasional dan mempermudah menyelesaikan masalah (Sadock, B, Sadock, 2010).

Hasil penelitian paling banyak berdasarkan pengalaman operasi yaitu pernah operasi sebanyak 102 responden (60,7%). Penelitian sebelumnya yaitu pengalaman operasi yang terbesar yaitu belum pernah operasi sejumlah 25 responden (83,3%), pengalaman operasi akan mempengaruhi secara signifikan, apabila belum pernah di operasi pasien cenderung berpikiran yang tidak positif. Peneliti berasumsi bahwa responden yang menjalani operasi lagi karena menjalani pembedahan yang berbeda. Misalnya : pasien awalnya menjalani operasi usus buntu (appendectomy), tetapi responden mengalami masalah diginjalnya sehingga responden harus menjalani operasi untuk yang kedua misalnya untuk operasi batu ginjal. Pengalaman merupakan awal dari pengetahuan sebagai sebuah alat dalam mendapatkan pengetahuan yang sesuai yaitu menggali ulang pengetahuan yang tepat pada saat menghadapi masalah di waktu lampau. Pengalaman didapatkan melalui pengalaman orang lain ataupun diri sendiri sehingga pengalaman tersebut bisa mengembangkan pengetahuan seseorang. Permasalahan yang sudah dihadapi

seseorang membuatnya mengerti cara merampungkan permasalahan tersebut sehingga pengalaman yang diperoleh merupakan pengetahuan sewaktu seseorang mendapatkan masalah serupa (Budiman, Riyanto, 2014).

Pengetahuan dalam penelitian merupakan variabel independent, dimana hasil uji pengetahuan di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara yang dilakukan kepada 168 responden dengan pengetahuan paling banyak tingkat pengetahuannya yaitu kategori pengetahuan kurang sebanyak 70 responden (41,7 %). Penelitian ini sejalan dengan (Soewito, 2017) yakni pengetahuan kategori kurang 26 responden (61,9 %). Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti (Hasanah, 2017) yaitu pengetahuan baik sebanyak 43 responden (58,1 %). Pasien yang akan menjalani operasi, mereka sudah dijelaskan tentang tahapan/urutan, persiapan, risiko, dan apa yang terjadi setelah mereka di operasi. Pihak Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara terutama di rawat jalan dan rawat inap dalam menjelaskan informasi kepada pasien pre operasi dapat menggunakan edukasi kesehatan, leaflead, brosur, dan sosial media. Variabel yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau masyarakat berkaitan dengan kesehatan yakni variabel predisposisi, pendukung, dan pendorong dan satu bagian dari variabel predisposisi yakni strata pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah mengakibatkan semakin rendah tingkah laku seseorang kepada kesehatan dan sebaliknya. Jika tingkah laku baru atau adopsi tingkah laku melewati metode yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang bagus, maka tingkah laku tersebut bersifat abadi Roger (1974) dalam (Agustina, 2019).

Informasi yang diberikan kepada pasien yang akan menjalani operasi berisi diagnosa medis, dasar diagnosis, tindakan kedokteran, indikasi dilakukan tindakan, prosedur tindakan operasi, tujuan, risiko yang akan ditimbulkan setelah pasien dilakukan tindakan operasi, komplikasi,

prognosis, alternatif dan risiko dari alternatif tersebut, serta hal-hal lain yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan pasien seperti : tranfusi maupun perluasan tindakan. Informasi baru tentang suatu situasi memberikan dasar kognitif baru untuk terjadinya pengetahuan terhadap situasi tersebut. Pengetahuan bisa didapat seseorang secara alamiah atau ada campur tangan secara langsung maupun tidak langsung (Budiman, Riyanto, 2014). Pengetahuan medis pra operasi bisa membantu pasien dan keluarganya mengenali kekuatiran yang dihadapi. Tenaga medis menyusun rencana campur tangan yang akan dilakukan untuk mereduksi strata kekuatiran pasien. Edukasi medis suatu aktifitas untuk mengirimkan pesan medis untuk masyarakat, kelompok, atau individu supaya memperoleh pengetahuan medis yang cukup. Supaya pengetahuan tersebut diharapkan bisa berefek kepada perbaikan perilaku (Notoatmodjo, 2012)

Kecemasan Responden Pre Operasi

Kecemasan pre operasi dalam penelitian ini merupakan variabel dependent, dimana hasil kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara pada 168 responden paling banyak pasien yang mengalami kecemasan yaitu kecemasan kategori sedang sebesar 77 responden (45,8%).

Penelitian ini sejalan dengan peneliti (Seniwati, 2018) dimana responden yang akan menjalani operasi mempunyai kecemasan sedang sebesar 18 responden (56,2 %).

Peneliti berasumsi bahwa kecemasan yang dialami oleh responden dalam kategori sedang disebabkan karena sumber informasi yang didapatkan oleh pasien sebelum menjalani operasi sudah cukup banyak sehingga pasien mempunyai kecemasan sedang. Ansietas adalah rasa tidak nyaman atau kecemasan yang samar diikuti tindakan otonom (sumbernya sering tidak jelas atau tidak dipahami oleh seseorang) rasa takut akibat adanya pencegahan terhadap adanya ancaman (Herdman, T & Kamitsuru, 2018). Pada

kecemasan strata menengah seseorang terkonsentrasi pada hal yang menjadi atensinya, persespsinya menjadi sempit, namun masih bisa melaksanakan sesuatu dengan panduan orang lain (Sutejo, 2019).

Operasi akan memunculkan ketakutan dan kecemasan pada pasien meskipun tanggapan seseorang kepada tindakan operasi bervariasi. Semua macam pembedahan memunculkan respon emosional klien baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan, normal, dan abnormal (Smeltzer, S, Bare, 2015). Semua informasi yang disampaikan berpengaruh pada kecemasan pasien maka dari itu informasi sebelum pembedahan menjadi krusial karena pembedahan berpengaruh pada keselamatan maupun kesembuhan pasien yang akan di operasi (Lubis, 2020).

Analisis hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara. Penelitian ini selaras dengan peneliti (Hatimah *et al.*, 2022) yaitu pengetahuan baik mempunyai tingkat kecemasan tidak cemas sebesar 27 responden (64,3 %). Penelitian ini tidak selaras dengan (Hasanah, 2017) dimana pengetahuan yang baik tidak mempunyai tingkat kecemasan yang tidak cemas/ringan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2019) yang melakukan penelitian hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Ruang Rawat Inap Terpadu IV RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja. Konklusi tes statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,00 (*p value* < 0,05) yang bermakna ada korelasi yang jelas antara pengetahuan dengan kecemasan pre operasi.

Peneliti mempunyai asumsi bahwa responden yang menjalani operasi mempunyai koping mekanisme yang berbeda-beda. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik strata keemasannya ringan. Pemberian informasi kepada pasien yang akan menjalani pre operasi menjadi vital, hal itu mempunyai maksud supaya pasien mengetahui prosedur operasi yang akan dijalani. Penjelasan tentang informasi

prosedur operasi harus dijelaskan secara baik sesuai dengan kemampuan responden untuk mencerna apa yang disampaikan oleh dokter operator. Sehingga Pasien yang akan di operasi bisa berkurang kecemasannya. Peran dokter dan perawat supaya meminimalisir kecemasan pasien pre operasi salah satunya yaitu memberikan atensi khusus dan menyampaikan pemahaman tentang persiapan, prosedur, pelaksanaan, dan hal-hal yang terjadi setelah operasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strata pengetahuan pasien pre operasi sangat mempengaruhi strata kecemasannya. Pasien yang sudah memahami tentang operasi dengan baik akan yakin menjalani operasi baik dan lancar. Tenaga medis memberikan edukasi kepada pasien yang akan melaksanakan tindakan operasi agar pengetahuan semakin bertambah. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya. Informasi didapatkan dari seseorang akan mengembangkan ilmu dan pengetahuannya, sebaliknya seseorang yang jarang mendapatkan informasi pengetahuan dan wawasannya tidak akan bertambah (Budiman, Riyanto, 2014)

KESIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik responden paling banyak yang menjalani operasi berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 86 responden (51,2 %), karakteristik usia yaitu pada usia 46 - 60 tahun sebesar 62 responden (36,9 %), karakteristik pendidikan yaitu pendidikan SD sebanyak 61 responden (36,3 %), dan karakteristik berdasarkan pengalaman operasi yaitu responden yang menjalani operasi sebanyak 102 responden (60,7 %).

Pengetahuan tentang informasi pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Klampok Banjarnegara menunjukkan kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 70 responden (41,7 %).

Kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

tertinggi yaitu responden dengan kecemasan tingkat sedang sebesar 77 responden (45,8 %).

Hasil uji penelitian secara statistik dengan uji korelasi *Spearman Rho Rank* menunjukkan derajat signifikansi nilai $p < 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ dengan derajat kepercayaan 95%, dengan hasil uji statistik *Correlation Coefficient* sebesar 0,692 yang berarti nilai ini mempunyai hubungan kuat, sehingga secara statistik hasilnya H_a diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Emanuel Banjarnegara

SARAN

Hal-hal yang dapat direkomendasikan dalam hasil penelitian ini adalah :

Bagi Profesi Keperawatan: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam metode yang digunakan untuk meningkatkan pemberian informasi yang jelas kepada pasien sebelum tindakan operasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat pendidikan pasien. Pasien yang memiliki kecemasan yang berlebihan perlu dilakukan pendampingan untuk mengurangi tingkat kecemasannya sebelum menghadapi tindakan operasi.

Bagi Lembaga pendidikan: Bagi lembaga pendidikan agar menambah buku-buku terbitan tahun yang baru yang bisa dijadikan referensi dalam menunjang penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan: Disarankan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan memberikan penyuluhan dan informasi mengenai tindakan pre operasi sehingga baik pasien dan keluarga tingkat kecemasannya menurun. Dan ada upaya dari Instansi Pelayanan Kesehatan menyediakan tenaga pastoral/rohaniawan untuk mendampingi pasien dalam menyiapkan diri sebelum menjalani operasi.

Bagi Peneliti berikutnya : Responden yang akan diteliti perlu dipertimbangkan

dalam penggunaan metode penelitian yang berbeda sehingga diharapkan mendapatkan hasil lebih baik. Pemberian informasi pre operasi bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan media yang tersedia seperti brosur, leaflead, dan media edukasi yang lain. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam menerima informasi pre operasi yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap. *Masker Medika*, 7(2), 281–286.
- Arief, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Pasca Bedah Digestif Apendektomi Di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2016. *Borneo Nursing Jurnal*, 2, 61–73.
- Barus, M, Simanullang, M, Gea, E. (2018). Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2018. *Jurnal Mutiara Ners*, 1, 98–108.
- Budiman, Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- DiGiulio, M, et al. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah* (M. Prabawawati, Th.Ari (ed.); 1st ed.). Rapha Publising.
- Haniba, S. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Operasi (di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil Tahun 2018*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6, 48–53.
- Hatimah, S, Ningsih, R, Syahleman, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(1), 55–65.
- Herdman, T & Kamitsuru, S. (2018). *NANDA-I Diagnosis Keperawatan : Definisi dan Klasifikasi 2018-2020* (11th ed.). EGC.
- Lubis, K. (2020). *Hubungan Pemberian Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Kenanga I dan Melati III RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sadock, B, Sadock, V. (2010). *KAPLAN & SADOCK Buku Ajar Psikiatri Klinis* (2nd ed.). EGC.
- Santosa, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. PT. Elex Media Komputindo.
- Seniwati. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Pasien Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Operasi Di Rsud Kota Bekasi. *Jurnal Afiat*, 4, 623–631.
- Silalahi, E. (2020). Efektifitas Teknik Relaksasi Dan Distraksi Terhadap Intensitas Nyeri Akibat Perawatan Luka Laparatomidi Ruang Bedah Rsu Dr. Pirngadi Medan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 13.
- Sjamsuhidajat, R. (2017). *Buku Ajar Ilmu Bedah : Masalah, Pertimbangan Klinis Bedah, dan Metode Pembedahan* (4th ed.). EGC.
- Smeltzer, S, Bare, B. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth* (8th ed.).
- Soewito, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Apendisitis Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Siti Aisyah Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Masker Medika*, 5(2), 579–592.
- Sugiartha, P, Juniarta, I, Kamayani, M. (2021). GAMBARAN KECEMASAN PADA PASIEN PRA-OPERASI DI RSUD BULELENG. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9, 305–313.
- Sugiyono, Puspanhani, M. (2020). *METODE PENELITIAN KESEHATAN (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)* (Y. Kamasturyani (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa : Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial* (1st ed.). Pustaka Baru Press.

- Taravella, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi Thesis Poltekkes*.
- Vellyana, D, Lestari, A, Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8, 108–113.
- Vergara-Romero, M, Morales-Asencio, J, Morales-Fernández, A, Canca-Sanchez, J, Rivas-Ruiz, F, & Reinaldo-Lapuerta, J. (2017). Validation of the Spanish version of the Amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS). *Health and Quality of Life Outcomes*, 15, 1–10.
- Wu, H, Zhao, X, Chu, S, Xu, F, Song, J, Ma, Z, Gu, X. (2020). Validation of the Chinese version of the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). *Health and Quality of Life Outcomes*, 18, 1–6.
- Yusmaidi, Y, Sitinjak, Z, Nurmalasari, Y. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ansietas Pada Pasien Pra Operasi Di Bangsal Bedah Rs Pertamina Bintang Amin Tahun 2015. *Jurnal Medika Malahayati*, 3, 121–127.